

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kesiapan Kerja

2.1.1 Pengertian Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja didefinisikan sebagai suatu konsep perkembangan dan motivasi, sejauh mana lulusan perguruan tinggi dianggap memiliki sikap dan atribut yang menjadikan mereka siap untuk sukses di lingkungan kerja dari pendapat (Caballero, C., Walker, A., & Fuller, 2011), kesiapan kerja ialah sebuah konsep yang realtif baru yang telah muncul pada literatur sebagai kriteria untuk memprediksi potensi lulusan, dan menyatakan bahwa kesiapan kerja merupakan seberapa jauh individu mempunyai sifat yang membuat individu siap dan sukses dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Kesiapan memasuki dunia kerja (work readiness) merupakan salah satu konstruk yang juga banyak dikembangkan dalam bidang ilmu psikologi. Kesiapan memasuki dunia kerja tidak hanya terbatas pada kesiapan untuk menghadapi proses seleksi. Kesiapan kerja didefinisikan sebagai sejauh mana lulusan dianggap memiliki sikap dan atribut yang dibutuhkan untuk siap dan sukses di dunia kerja (Walker., 2015). Kesiapan kerja ini menjadi hal yang penting karena dapat menjadi indicator potensi individu dalam performa kerja, kesuksesan dalam bidang pekerjaan dan potensi untuk promosi dan pengembangan karier (Catherine Lissette Caballero, 2019).

Kesiapan kerja juga menjadi salah satu indikasi bahwa mahasiswa memiliki potensi dalam hal kinerja pekerjaan dan kemajuan karier. Caballero dan Walker mengartikan kesiapan kerja adalah sejauh mana seseorang memiliki keterampilan dan sikap yang membuat mereka sukses sesegera mungkin di lingkungan kerja. Mahasiswa perlu memiliki kesiapan kerja agar ketika lulus nanti mampu menjadi tenaga kerja yang memiliki potensi dan dapat bekerja semaksimal mungkin ketika memasuki dunia kerja yang nyata. Namun, kesiapan kerja juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tentama dan beberapa rekannya (Walker dkk., 2015)..

Kesiapan untuk menghadapi dunia kerja tersebut sering dikenal sebagai kesiapan kerja. Kesiapan kerja didefinisikan sebagai kemampuan yang datang dari diri sendiri dengan sedikit atau tanpa bantuan dari luar untuk mencari, memperoleh dan menyesuaikan pekerjaan sesuai dengan apa yang dibutuhkan juga dikehendaki oleh individu tersebut. Kesiapan kerja menurut (Brady, 2010) berfokus pada sifat-sifat pribadi individu, seperti sifat siap bekerja dan mekanisme pertahanan yang dibutuhkan, bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga lebih dari itu yaitu bagaimana cara untuk mempertahankan pekerjaan setelah pekerjaan itu didapatkan.

2.1.2 Aspek – Aspek Kesiapan Kerja

Terdapat beberapa aspek yang dikemukakan oleh (Caballero, C., Walker, A., & Fuller, 2011):

1. Resiliensi/ketahanan

Dimensi resiliensi/ketahanan merupakan ketahanan terhadap umpan balik negative dan kapasitas untuk menghadapi tantangan kerja yang bersaing yang mana didalamnya terdapat indikator Ketahanan terhadap umpan balik negative Kapasitas untuk menghadapi tuntutan/tantangan kerja yang bersaing.

2. Kematangan/maturitas

Dimensi kematangan/maturitas mengacu pada kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit kembali guna memulihkan kebahagiaan setelah menghadapi situasi yang tidak menyenangkan.

3. Motivasi

Dimensi motivasi merupakan komitmen, dorongan, orientasi terhadap pencapaian yang menyatakan bahwa motivasi kerja adalah suatu usaha yang dapat menimbulkan suatu perilaku, mengarahkan perilaku, dan memelihara atau mempertahankan perilaku yang sesuai dengan lingkungan kerja dalam organisasi.

4. Kemampuan interpersonal

Dimensi kemampuan interpersonal adalah kemampuan untuk berkomunikasi, berinteraksi, membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain dalam berbagai keadaan dan situasi. Terdiri dari kemampuan

dalam bekerjasama dengan tim untuk mencapai tujuan organisasi, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja.

2.1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesiapan Kerja

Terdapat beberapa faktor yang dikemukakan oleh para ahli yang mempengaruhi kesiapan kerja, antara lain:

- a. Kemampuan inteligensi, Setiap orang memiliki kemampuan intelegensi berbeda-beda, dimana orang yang memiliki taraf inteligensi yang lebih tinggi akan lebih cepat memecahkan permasalahan yang sama bila dibandingkan dengan orang yang memiliki taraf inteligensi yang lebih rendah. Kemampuan inteligensi yang dimiliki oleh individu memegang peranan penting sebagai pertimbangan apakah individu tersebut memiliki kesiapan dalam memasuki suatu pekerjaan (Caballero, C., Walker, A., & Fuller, 2011).
- b. Minat, minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan- kecenderungan lain untuk bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai kesiapan dan prestasi dalam suatu pekerjaan serta pemilihan jabatan atau karir.
- c. Motivasi, motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi sangat besar pengaruhnya untuk mendorong peserta didik dalam memasuki dunia kerja sehingga menciptakan kesiapan dari dalam dirinya untuk bekerja (Stewart & Knowles dalam (Caballero, C., Walker, A., & Fuller, 2011).
- d. Sikap, sikap adalah suatu kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap positif dari dalam diri individu tentang suatu pekerjaan atau karir akan berpengaruh terhadap kesiapan individu tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan.
- e. Kepribadian, kepribadian seseorang memiliki peranan penting yang berpengaruh terhadap penentuan arah pilihan jabatan dan kesiapan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan.

- f. Prestasi, penguasaan terhadap materi pelajaran dalam pendidikan yang sedang ditekuninya oleh individu berpengaruh terhadap kesiapan kerja individu tersebut.
- g. Keterampilan, Keterampilan adalah kecakapan dalam melakukan sesuatu. Keterampilan seseorang akan mempengaruhi kesiapan untuk melakukan suatu pekerjaan (Caballero, C., Walker, A., & Fuller, 2011).
- h. Pengetahuan tentang dunia kerja, Pengetahuan yang sementara ini dimiliki anak, termasuk dunia kerja, persyaratan, kualifikasi, jabatan struktural, promosi jabatan, gaji yang diterima, hak dan kewajiban, tempat pekerjaan itu berada, dan lain-lain.
- i. Pengalaman kerja, Pengalaman kerja yang pernah dialami siswa pada waktu duduk di sekolah atau di luar sekolah yang dapat diperoleh dari Praktik Kerja Industri (Sukardi, 1993).
- j. Atribusi kepribadian, Kepribadian yang sesuai akan mendorong seseorang dalam memiliki perasaan nyaman dalam memiliki perasaan nyaman dalam pekerjaannya, sekaligus agar bisa secara total memberikan yang terbaik atau berprestasi, karena kepribadian diperlukan untuk memunculkan kompetensi yang ada didalam diri seseorang. Setiap pekerjaan membutuhkan kepribadian yang sesuai untuk pengembangan diri dan karir seseorang sehingga bukan hanya sekedar bekerja namun memacu untuk melakukan yang terbaik (Diah Baiti, 2017).
- k. Self-efficacy, sebagai harapan keberhasilan individu mengenai kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan penting yang terkait dengan pencarian karir dan seleksi.

Faktor Sosial, yang meliputi bimbingan dari orang tua, keadaan teman sebaya keadaan masyarakat sekitar dan lain-lain.

2.2 Dukungan Sosial Keluarga

2.2.1 Pengertian Dukungan Sosial Keluarga

Menurut Sarafino & Smith, (2011) dukungan sosial dapat dirasakan dari perasaan nyaman, kepedulian, penghargaan, dan bantuan yang diterima oleh individu. Dukungan sosial keluarga pada dasarnya bukan hanya sebagai variabel yang memberikan kontribusi dengan penurunan kecemasan pada individu, namun juga menjadikan individu menjadi berani menerima tantangan dalam menghadapi ketidakpastian, seperti masalah menghadapi dunia kerja (Sarafino & Smith, 2011).

Dukungan sosial keluarga merupakan dukungan dimana orangtua memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya. Dukungan sosial keluarga mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian atau bantuan yang diterima dari orangtua. Kondisi keluarga yang positif (Sarafino & Smith, 2011).

Dukungan sosial adalah perasaan sosial yang dibutuhkan terus menerus dalam interaksi dengan oranglain Sarafino(1994) menggambarkan dukungan social sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang di terima individu dari orang lain maupun kelompok. Dalam pengertian lain, disebutkan bahwa dukungan social adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari kelompok sosial, yaitu keluarga, rekan kerja, dan teman dekat.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama atau benteng pertahanan moral baginya. Sebab keluarga memiliki pilar utama yakni orang tua yang menjadi guru atau pendidik yang kodrati bagi anak-anak. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah tengah keluarganya. Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orang tua harus menumbuhkan suasana edukatif di lingkungan keluarganya sedini mungkin. Suasana edukatif yang dimaksud adalah orang tua

yang mampu menciptakan pola hidup dan tata pergaulan dalam keluarga dengan baik sejak anak dalam kandungan (Wiji: 2006 40).

2.2.2 Aspek-Aspek Dukungan Sosial Keluarga

Aspek-aspek dukungan keluarga yang dikemukakan oleh (Sarafino & Smith, 2011). Butir-butir pada skala ini disusun berdasarkan empat aspek dukungan keluarga, yaitu:

a. Dukungan Emosional

Dukungan ini diterima oleh individu berupa perhatian, empati, ungkapan kepedulian, simpati dari keluarga, sehingga individu merasa lebih nyaman, perasaan tenang, merasakan adanya bantuan, perasaan dicintai, menumbuhkan semangat dan cinta kasih individu kepada keluarga.

b. Dukungan Instrumental

Dukungan ini melibatkan peran orang tua secara langsung baik secara fisik dan material, disaat ini keluarga menjadi tempat untuk jalan keluar yang lebih rumit seperti masalah keuangan dan keterbatasan fisik.

c. Dukungan Informasi

Pada umumnya keluarga khususnya orang tua memberikan nasehat, arahan, dan saran kepada individu dalam melakukan sesuatu atau menilai sesuatu hal, terkait dengan pengambilan keputusan.

d. Dukungan Penghargaan

Dukungan yang diberikan keluarga dengan memberikan dukungan positif, mendukung ide-ide dan gagasan, sehingga individu merasa diterima dilingkungan keluarga, membangun perasaan menghargai diri sendiri, lebih percaya diri, dan merasa berharga. Biasanya hal ini dikarenakan individu dalam keadaan tertekan dan menerima banyak beban tugas yang lebih besar yang merasakan diluar dari kemampuan.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Keluarga

Faktor - faktor yang mempengaruhi dukungan sosial keluarga adalah:

A. Faktor internal:

1. Tahap perkembangan

Adanya dukungan keluarga dapat ditentukan oleh faktor usia dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan, dengan demikian setiap rentang usia (bayi - lansia) memiliki pemahaman dan respon yang berbeda.

2. Pendidikan dan tingkat pengetahuan

Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang.

3. Faktor emosional

Faktor emosional juga mempengaruhi keyakinan terhadap adanya dukungan dan cara melaksanakannya. Seseorang yang mengalami respon stress dalam perubahan hidupnya cenderung berespon terhadap berbagai tanda sakit, mungkin dilakukan dengan cara mengkhawatirkan bahwa penyakit tersebut dapat mengancam kehidupannya. Seseorang yang secara umum terlihat sangat tenang mungkin mempunyai respon emosional yang kecil selama ia sakit atau bahkan ia menyangkal.

4. Spiritual

Aspek spiritual dapat terlihat bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, menyangkut nilai dan keyakinan yang dilaksanakan, berhubungan dengan keluarga atau teman, dan kemampuan mencari harapan dan arti dalam hidup (Setiadi, 2008).

B. Faktor Eksternal

1. Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial utama yang mempunyai ikatan emosi yang paling besar dan terdekat dengan anak (Afif & Arifin, 2011).

2. Faktor sosial ekonomi
Faktor sosial dan psikososial dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan mempengaruhi cara seseorang mendefinisikan dan bereaksi terhadap anggota keluarganya
3. Latar belakang budaya
Latar belakang budaya mempengaruhi keyakinan, nilai, dan kebiasaan individu dalam memberikan dukungan termasuk kebutuhan pendidikan anggota keluarga (Setiadi,2008).

2.3 Hubungan Antar Variabel

Hasil penelitian (Ratna 2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja pada siswa SMK Farmasi Samarinda. Hal ini ditunjukkan dari hasil koefisiensi korelasi rank spearman sebesar 0.268 dengan signifikansi sebesar 0.006, oleh karena nilai signifikansi < 0.050 , maka hipotesisnya yaitu ada hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja siswa (Ratna 2017).

Penelitian (Fardila 2014) bertujuan untuk melihat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun pada Pegawai Negeri Sipil (PNS). Populasi penelitian ini berjumlah 92 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik proportional random sampling dan total sampel 70 orang. Pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial Interpersonal Support Evaluation List (ISEL) yang di adaptasi menjadi skala dukungan sosial keluarga dan skala kesiapan menghadapi pensiun. Data diperoleh dengan analisis product moment. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai $r_{xy} = 0.413$, dengan demikian disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) (Fardila 2014).

Penelitian (Lestari & Siwanto, 2015) bertujuan untuk melihat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kesiapan kerja siswa smk Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pengalaman prakerin, hasil belajar mata diklat produktif, dan dukungan sosial keluarga terhadap

kesiapan kerja siswa dengan koefisien determinasi sebesar 32,7%. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman prakerin, hasil belajar mata diklat produktif dan dukungan sosial keluarga secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan kesiapan kerja siswa SMKN 2 Ciamis sebesar 32,7% (Lestari & Siwanto, 2015).

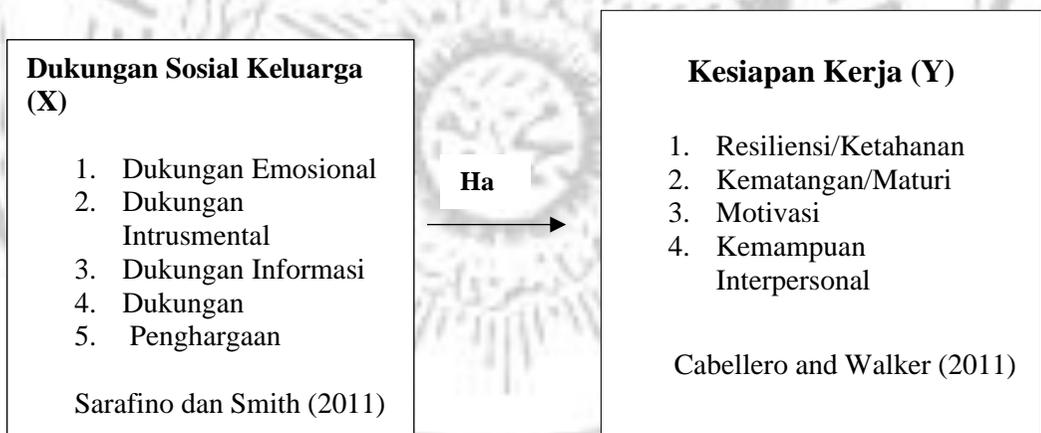
Penelitian Kartika (2022) bertujuan untuk melihat pengaruh dukungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI jurusan bisnis daring dan pemasaran smk negeri 1 kota jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh praktek kerja industri dan dukungan keluarga baik secara parsial ataupun secara simultan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI jurusan bisnis daring dan pemasaran SMK Negeri 1 Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa/i kelas XI bdp 1,2, dan 3 sejumlah 96 responden. Teknik dalam pengambilan data yaitu dengan menggunakan angket dalam bentuk google formulir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel praktek kerja industri secara parsial berpengaruh terhadap kesiapan kerja yang dibuktikan dengan nilai signifikan 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 dan hasil t hitung > t tabel dimana $8,676 > 1,985$. Variabel dukungan keluarga secara parsial berpengaruh terhadap kesiapan kerja yang juga dibuktikan dengan nilai signifikan 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 dan hasil T hitung > t Table dimana $5,052 > 1,985$. Dan secara simultan juga berpengaruh dimana F hitung > F Table atau $39,896 > 3,09$.

Kesiapan kerja siswa kejuruan di Indonesia menjadi salah satu isu penting yang terus dibahas. Hal tersebut dikarenakan lulusan pendidikan kejuruan tersebut masih menduduki posisi teratas untuk angka pengangguran dibandingkan tingkat pendidikan yang lain. Rendahnya kesiapan kerja di kalangan siswa dipengaruhi oleh banyak faktor yang perlu diidentifikasi. Penelitian (Rohman 2022) bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh dukungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa kejuruan yang dimediasi oleh wawasan dunia kerja. Untuk itu 115 siswa dipilih melalui teknik cluster random sampling dari 4 SMK yang ada di Jawa Timur, Indonesia. Pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengukur skala dukungan keluarga, wawasan dunia kerja dan kesiapan kerja siswa. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis jalur pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa, baik secara

langsung maupun tidak langsung melalui wawasan dunia kerja (Rohman 2022). Dengan demikian, keterlibatan keluarga harus maksimal dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa. Di sisi lain, sekolah harus mampu menyediakan informasi pekerjaan yang tepat untuk membantu siswa dalam memperluas wawasan mereka tentang dunia kerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari 67 responden yang memiliki dukungan keluarga mayoritas adalah dukungan sedang yaitu sebanyak 53.7 % (36 responden) dan memiliki prestasi belajar yang baik dengan IPK 3.00-3.49 yaitu sebesar 82% (55 responden). Hal tersebut disebabkan karena untuk peningkatan prestasi belajar bukan hanya dukungan keluarga, namun lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam peningkatan prestasi belajar mahasiswa.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1. Kerangka konseptual

Berdasarkan pada tinjauan pustaka, yang dapat dihasilkan oleh sebuah model kerangka konseptual yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian. Kerangka tersebut tersusun dari 2 variabel yaitu variabel dependen (X) dan variabel independen (Y). Variabel Dependen (X) pada penelitian ini adalah Dukungan Sosial Keluarga Sedangkan variabel (Y) pada penelitian ini adalah Kesiapan Kerja.

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara, dimana rumusan masalah tersebut telah dijabarkan pada bentuk kalimat pertanyaan (sugiyono, 2016:96). Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah dikemukakan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ho : Tidak ada pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kesiapan Kerja pada mahasiswa psikologi tingkat akhir di Universitas Muhammadiyah Gresik.

Ha : Ada pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kesiapan Kerja pada mahasiswa psikologi tingkat akhir di Universitas Muhammadiyah Gresik.

